

**SKRIPSI**

***Civic engagement: Voluntarisme Generasi Muda Dalam Konstelasi Politik 2019***

**(Studi Kasus: Gerakan Milenial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta)**



Disusun Oleh :

**Darisman Ghani**

**20150520183**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

***Civic engagement: Voluntarisme Generasi Muda Dalam Konstelasi Politik 2019  
(Studi Kasus: Gerakan Milenial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta)***

Darisman Ghani<sup>1</sup>, Bambang Eka Cahya Widodo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIPOL UMY, <sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIPOL UMY

**ABSTRACT**

This research aims to describe Civic Engagement: youth voluntarism in the 2019 political constellation. The research method used is a qualitative descriptive that focuses on finding truth/facts in the field through interviews and documentation. The theory used in this research is Civic Engagement theory supported by an integrated theory of volunteerism and political participation

The research found that the form of youth engagement becoming a GMI DIY volunteer was more directed to the Electoral Indicator, but the implementation still lacking in terms of engagement in activities planned by GMI DIY. The data obtained as evidence that there are two types of volunteers who are in GMI DIY. The first is true-voluntarily and the second has its interests. Related to the factors that encourage youth is diverse. The factors might from the existence of a stimulant, a person's characteristics, social characteristics of a person and the situation or political environment contribute to the political participation of this young generation.

The research might conclude that the youth engagement who choose to become volunteers of GMI DIY is more directed at the electoral indicator that should be supported by engagement in each activity on the agenda and on the other side their great concern for the problem social, political economy and others in society encourage them to be involved.

Thus, the research suggests for millennial movement of the Special Region of Yogyakarta not to become an inactive movement and focus only on the pre-2019 election but as active movement after the election in guarding the next government by instilling voluntary values based on the premise that voluntary work are those who have productive activities, involve joint action, and remain ethically guided. On the other hand, it is expected there is further research with different perspectives on the engagement of youth volunteerism in the Indonesia political constellation aimed to be able to find out the reason youth engagement chooses to become volunteers in the political constellation of Indonesia.

***Keywords: Engagement, Political Participation, Volunteerism, Youth.***

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara terperinci terkait dengan *civic engagement*: voluntarisme generasi muda dalam konstelasi politik 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pencarian kebenaran/fakta di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi. Kemudian teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *civic engagement* yang di tunjang dengan teori terpadu mengenai kerelawanan dan partisipasi politik.

Dari hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh bahwa bentuk dari keterlibatan generasi muda memilih menjadi relawan GMI DIY lebih mengarah pada *electoral indicator* hanya saja dalam pelaksanaannya masih kurang dalam hal melibatkan tindakan bersama dalam kegiatan yang di agendakan GMI DIY. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang didapatkan di lapangan bahwa ada dua tipe relawan yang berada di GMI DIY yang pertama benar-benar secara sukarela dan yang kedua memiliki kepentingan tersendiri. Kemudian terkait dengan faktor yang mendorong generasi muda ini tergolong beragam dan memiliki pengaruh semuanya, hanya saja faktor yang mendorong partisipasi politik anak muda memilih menjadi relawan lebih mengarah pada karakteristik pribadi seseorang yang dimana generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY dikarenakan rasa kepeduliannya yang besar terhadap permasalahan sosial dan politik ekonomi.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa ketelibatan generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY lebih mengarah pada *electoral indicator* yang seharusnya ditunjang dengan melibatkan tindakan bersama dalam setiap kegiatan yang di agendakan serta disisi lain yang mendorong generasi muda ini ikut terlibat dikarenakan kepeduliannya yang besar terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lainnya di masyarakat.

Dengan demikian saran yang dapat diberikan adalah Gerakan Milenial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta ini diharapkan menjadi gerakan yang tidak aktif dan fokus hanya pada pra pemilu tahun 2019 saja melainkan aktif pasca pemilu dalam mengawal pemerintahan selanjutnya dengan menanamkan nilai-nilai kerelawanan yang bersandarkan pada perimis bahwa kerja sukarela adalah yang memiliki aktivitas produktif, melibatkan tindakan bersama, dan tetap dipandu secara etik.

***Kata Kunci : Generasi Muda, Kerelawanan, Partisipasi Politik, Keterlibatan***

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini konstelasi politik di Indonesia sangat perlu dalam melibatkan segala unsur masyarakat demi kesuksesan pemilu itu sendiri. Konstelasi politik kini hadir di tengah-tengah zaman milenial sebagai pilihan, pilihan dalam menentukan sikap terhadap konstelasi politik di Indonesia saat ini. Hal ini di karenakan setiap generasi pada zamannya mempunyai ciri dan karakteristik masing-masing. Beragam kesamaan atau pun perbedaan di dalamnya layak nya dapat dijadikan sebagai gambaran umum atas bagaimana mereka berperilaku. Salah satu generasi yang paling mencolok karena terkenal dengan keragaman yang berada di dalamnya adalah Generation Y atau yang biasa dikenal dengan generasi milenial (Solomon, 2009).

Menurut proyeksi Penduduk Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang di rilis oleh Tirto.id pada tanggal 12 September 2018, bahwa yang di sebut dengan kelompok generasi muda atau milenial adalah mereka yang berusia antara 20-34 tahun, sehingga di anggap bahwa kelompok dengan usia seperti itu seharusnya akan menyumbangkan 23,95 persen dari jumlah keseluruhan populasi di Indonesia yang di proyeksi oleh BPS sendiri yaitu mencapai 265 juta jiwa di tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 ini di proyeksikan sebanyak 23,77 persen dari jumlah keseluruhan populasi di Indonesia yaitu 268 juta jiwa, yang berarti hampir seperlima penduduk di Indonesia adalah kelompok milenial.

Hal ini pun ketika demokrasi itu sendiri mendapatkan perhatian yang

banyak dari generasi muda, maka penyelenggaraan pemilu yang demokratis menjadi salah satu syarat yang penting untuk di pertimbangkan terkait dengan pembentukan kepemimpinan dari sebuah negara yang dimana pemilu sendiri memiliki fungsi utama untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin yang benar-benar mendekati kehendak rakyat. Sehingga disinilah peran generasi muda di anggap penting karena dianggap memiliki potensi yang besar untuk mendongkrak kekuatan politik dikarenakan jumlahnya yang terbilang cukup banyak.

Akan tetapi meskipun memiliki jumlah yang banyak, dari segi politik masih banyak diantara mereka yang bersikap apatis, hal ini berdasarkan dengan penelitian terdahulu oleh Rojaby (2018) mengatakan bahwa generasi muda ini baru memahami

politik masih sebagai sesuatu yang baku, seperti pemerintah ataupun cara untuk menjadi penguasa, namun generasi muda ini bukan berarti tidak mengetahui politik itu sendiri melainkan mereka lebih bersikap apatis terhadap politik. Hal ini pun terjadi disebabkan dari kekecewaan mereka sehingga membentuk pemikiran yang mengartikan bahwa politik hanyalah berisi konten-konten yang negatif saja dan juga peran media yang lebih banyak menyuguhkan sudut pandang negatif dari politik itu sendiri, sedangkan disisi lain pemberitaan politik dari sudut pandang positif pun kurang dan tidak di beritakan secara meluas, sehingga hal ini mendasari generasi muda bersikap apatis terhadap politik dikarenakan kurang adanya sosialisasi politik pada masyarakat khususnya pada generasi muda,

memiliki sifat pragmatis informan dan citra negatif yang di bangun oleh media massa.

Namun berbeda halnya dengan apa yang akan di teliti saat ini bahwa generasi muda pada dasarnya memiliki keunikan dalam mengekspresikan politiknya seperti menjadi relawan dalam konstelasi politik 2019, sehingga menandakan bahwa generasi muda masih ada yang tidak memilih untuk bersikap apatis terhadap politik. Hal ini sejalan dengan argument dari McClosky dalam Budiarto (2008) yang mengemukakan tentang definisi partisipasi politik, yaitu: “Partisipasi politik diartikan sebagai kegiatan-kegiatan sukarela dari masyarakat yang dimana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan

secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.”

Disisi lain masih ada beberapa pendapat terkait dengan partisipasi politik yaitu menurut David Easton dalam Rauf (1991), mengemukakan bahwa, “partisipasi politik ialah kegiatan menyampaikan dukungan dan tuntutan”. Sedangkan menurut Ramlan Surbakti dalam Cholisin dkk (2007), “partisipasi politik lebih dcondongkan sebagai keterlibatan masyarakat dalam menentukan keputusan yang mempengaruhi hidupnya”. Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh Herbert McClosky dalam Damsar (2010), yang mana “partisipasi politik diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sukarela dalam ikut andil proses pembuatan kebijakan yang dihasilkan pemerintah.”

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas maka sebenarnya keterlibatan masyarakat umum khususnya anak muda dalam partisipasi politiknya sangatlah penting dikarenakan zaman yang terus berkembang dan menyesuaikan dengan generasinya. Di satu sisi hal yang paling di soroti di tahun 2019 ini adalah keterlibatan generasi muda dalam konstelasi politik dengan cara menjadi *volunteer* (relawan). Setelah penjelasan di atas yang cukup panjang terkait dengan relawan politik dan partisipasi politik, menjadikan penelitian ini menarik untuk di lihat dari sisi keterlibatan masyarakat atau warga negaranya khususnya anak muda dalam konstelasi politik di Indonesia karena hal ini tidak terlepas dari pembahasan kerelawanan dan partisipasinya itu sendiri. Hal yang dimaksudkan dengan

keterlibatan masyarakat atau biasa di sebut dengan *civic engagement* adalah sebagai berikut:

Ehrlich (2000) mendefinisikan *civic engagement* adalah:

*“Civic engagement means working to make a difference in the civic life of our communities and developing the combination of knowledge, skills, values and motivation to make that difference. It means promoting the quality of life in a community, through both political and non political processes”.*

Dalam artiannya *Civic engagement* berarti bekerja untuk membuat perbedaan pada kehidupan masyarakat sipil dan mengembangkannya dengan kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan motivasi untuk membuat perbedaan itu. Segala aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupan di masyarakat, baik melalui proses politik ataupun proses non-politik. Disisi lain

berdasarkan pernyataan dari Ramaley dalam Addler & Goggins (2005), yang mengatakan bahwa narasi dari definisi *civic engagement* tergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat definisi tersebut. Maka *Civic engagement* ini dimaksudkan untuk melihat dari sudut pandang kondisi masyarakat berdasarkan individual maupun kolektif ikut berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat didasarkan kepada keterampilan, keahlian, pengetahuan, yang di gabungkan dengan nilai-nilai, dan motivasi serta komitmen dalam melakukan perubahan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan lebih baik lagi, melalui proses politik ataupun proses non politik. Sehingga hal ini yang membuat *civic engagement* selalu di anggap selaras dengan kegiatan yang bersifat kerelawanan, hal

inipun di dasarkan oleh prinsip kesukarelaan yang sudah di jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu disetiap kegiatan yang dilakukan oleh relawan harus didasari oleh keinginannya sendiri dan tanpa paksaan dari pihak manapun dalam artian relawan harus berdasarkan inisiatifnya sendiri dalam mengikuti setiap kegiatan dari wadah/gerakan yang di ikutinya.

Fenomena ini menjadi menarik jika melihat salah satu wujud pelibatan anak muda dalam konstelasi politik adalah menjadi relawan dalam gerakan sebagai wadah mereka menentukan sikap politiknya dalam artian gerakan sebagai wadah merupakan sarana bagi anak muda untuk ikut menentukan figur dan arah kepemimpinan negara atau daerah dalam pemilu serentak tahun 2019 ini. Hal ini sejalan dengan gerakan yang berbasiskan anak muda



seperti Gerakan Milenial Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. GMI merupakan wadah baru terhadap generasi muda dalam menyampaikan sikap politiknya terkait dengan konstelasi politik yang ada di Indonesia sekarang ini.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini di lakukan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 dengan melihat unsur-unsur yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat itu sendiri seperti kerelawanan dan partisipasi politik khususnya generasi muda. Selanjutnya hal ini menjadikan penelitian ini menjadi menarik dikarenakan selama ini penelitian tentang partisipasi politik masyarakat hanya berfokus pada politik uang, dan

pendidikan politik. Jarang ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji Bagaimana bentuk keterlibatan relawan GMI DIY dan apa yang mendorong generasi muda terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019. Mengingat keterlibatan masyarakat khususnya anak muda dengan semangat kesukarelaannya berpartisipasi dalam konstelasi politik merupakan faktor penting untuk dikaji guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *civic engagement*: voluntarisme generasi muda dalam konstelasi politik 2019 dengan studi kasusnya adalah GMI DIY.

## **2. Teori dan Metode**

Teori yang digunakan adalah *civic engagement* menurut (Pancer, 2015) yang mengacu pada Instrument Survey dari Center For Information and

Research on *Civic Learning and Engagement* (CIRCLE) dimana memiliki 19 indikator yang di bagi ke dalam 3 indikator besar dalam membedah fenomena tersebut, yang antara lain: 1) *Civic Indicator*, 2) *Electoral Indicator*, dan 3) *Indicator of political voice*. Disisi lain ditunjang dengan teori kerelawanan menurut Wilson dan Musick dalam Forbes dkk (2014) yang mengembangkan teori terpadu mengenai kerelawanan yang bersandarkan pada premis bahwa kerja sukarela adalah: 1) aktivitas produktif; 2) melibatkan tindakan bersama; dan 3) dipandu secara etik, dan partisipasi politik menurut Milbrath, dalam Maran (2001) yang menyebutkan 4 faktor utama yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, antara lain: 1) Adanya Perangsang, 2) Faktor Karakteristik Pribadi Seseorang,

3) Faktor Karakteristik Sosial Seseorang, dan 4) Faktor Situasi atau Lingkungan Politik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pencarian kebenaran/fakta di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi dengan jenis data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder dimana sumber data primer di dapatkan dari relawan yang tergabung dalam Gerakan Millennial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dan yang memiliki jabatan strategis di dalamnya dan anggota yang terlibat langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di dapatkan oleh peneliti dari jurnal, artikel dan buku. Disisi lain teknik analisis data lapangan mengacu model dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) terkait analisis data

lapangan yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan kegiatan dalam analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan terkait dengan civiv engagement: voluntarisme generasi muda dalam konstelasi politik dengan studi kasusnya GMI DIY.

### **3. Temuan Penelitian**

Jika dilihat bahwa konsep keterlibatan masyarakat atau warga negara khususnya anak muda di zaman milenial sekarang lebih memilih untuk ikut terlibat dalam keadaan politik 2019 dengan menjadi relawan politik. Meskipun dalam realitanya anak muda yang tergabung dalam GMI DIY dan menjadi relawan hanya sekedar ikut-ikutan ataukah benar-benar secara sukarela. Tentunya perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif

dalam membedah kebenaran yang ada di lapangan. Sehingga hal ini yang menjadikannya fokus utama dalam penelitian adalah keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019, selanjutnya fokus kedua adalah faktor-faktor yang mendorong generasi muda terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019. Berikut adalah temuan yang didapatkan oleh peneliti dilapangan:

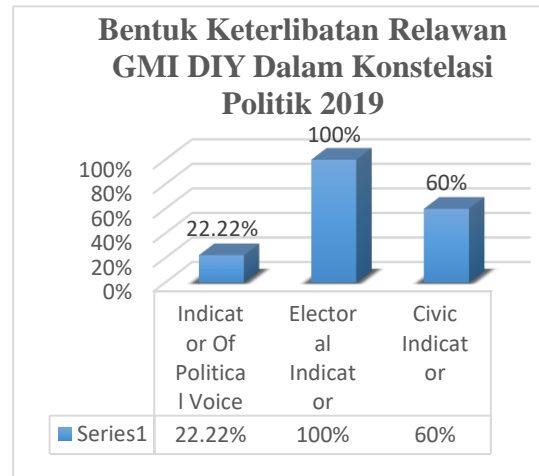
1. Bentuk keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019

Keterlibatan relawan GMI DIY yang berbasiskan generasi muda ini merupakan salah satu fenomena yang penting untuk diteliti, terlebih ketika mereka ikut berpartisipasi dalam konstelasi politik 2019 di Indonesia. Dengan modal sumber daya manusia

yang memiliki kreativitas, semangat, serta inovatif ini pun diharapkan bisa untuk dimaksimalkan di dalam sebuah wadah seperti Gerakan Milenial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam melihat fenomena tersebut, menurut Pancer (2015) ukuran yang paling komperhensif dalam menjelaskan *Civic engagement* adalah mengacu pada Instrument Survey dari Center For Information and Research on *Civic Learning and Engagement* (CIRCLE) dimana memiliki 19 indikator yang di bagi ke dalam 3 indikator besar dalam membedah fenomena tersebut, yang antara lain sebagai berikut: 1) *Civic Indicator*, 2) *Electoral Indicator*, dan 3) *Indicator of political voice* yang dimana hasilnya bisa dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 3.1



Sumber: Olah data yang dilakukan oleh peneliti

Terkait dengan bentuk dari keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini pada dasarnya hampir semua 19 *indicator* yang terbagi ke dalam 3 indikator besar dilaksanakan oleh GMI DIY. Namun dari ke 3 *indicator* tersebut GMI DIY sebagai organisasi berbasiskan relawan generasi muda lebih mengarah pada *electoral indicator* hal ini berdasarkan poin-poin yang ada dalam *electoral indicator* dilaksanakan semua oleh GMI DIY seperti Voting pada

umumnya, membujuk yang lainnya, menampilkan stiker, gambar atau simbol, berkontribusi terhadap kampanye dan relawan untuk kandidat atau organisasi politik. Dimana sesuai dengan grafik di atas yang memperlihatkan bentuk keterlibatan GMI DIY lebih mengarah pada *electoral indicator* yang di tandai dengan 100%, yang artinya bahwa semua penjabaran dalam *electoral indicator* dilaksanakan oleh relawan GMI DIY. Namun bukan berarti *civic indicator* dan *indicator of political voice* tidak dilakukan, hal ini bisa dilihat pada grafik bahwa *civic indicator* memiliki 60% yang itu tandanya masi ada penjabaran dari indikator tersebut yang dilakukan oleh GMI DIY seperti, pemecahan masalah dimasyarakat, relawan regular untuk organisasi non-pemilu, serta

penggalangan dana lainnya untuk amal, dan untuk *indicator of political voice* yang menunjukkan angka 22.22% yang menandai bahwa indikator tersebut juga masih dilaksanakan oleh GMI DIY meskipun hanya beberapa penjabaran seperti menghubungi pejabat dan mengumpulkan.

Namun disisi lain dalam menunjang jawaban dalam penelitian terkait keterlibatan relawan GMI DIY, maka ditunjang dengan teori terpadu yang dikembangkan oleh Wilson dan Musick dalam Forbes dkk (2014) mengenai kerelawanan yang bersandarkan pada premis bahwa kerja sukarela adalah: 1) Aktivitas Produktif; 2) Melibatkan Tindakan Bersama; dan 3) Dipandu Secara Etik.

Dimana hasilnya menunjukan bahwa GMI DIY memiliki aktivitas

produktif yang dijabarkan dari rangkaian kegiatan yang di agendakan oleh relawan GMI DIY, selanjutnya GMI DIY dikarenakan adalah organisasi yang berbasiskan relawan dari generasi muda maka dalam kegiatannya selalu mengutamakan tindakan bersama atau dalam artiannya melaksanakan kegiatan selalu bersifat kolektif hanya saja tindakan bersama itu tidak secara keseluruhan yang dimana relawan di GMI DIY sesuai dengan jumlah yang ada di dalam grup WA GMI DIY adalah 250 orang, namun yang sering terlibat aktif hanya 30-50 orang tidak terhitung setengah jumlah anggota yang tergabung ke dalam GMI DIY itu sendiri dikarenakan banyak yang hanya numpang nama saja atau memiliki kepentingan tersendiri. Dalam hal ini juga ditambahkan oleh informan

sebelumnya bahwa generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan dalam konstelasi politik 2019 ini memiliki 2 tipe yaitu murni karena sukarela dan memiliki kepentingan tersendiri. Terakhir adalah dipandu secara etik yang dimana GMI DIY selaku organisasi kerelawanan yang berafiliasi dengan O2 tetap mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh GMI pusat ataupun yang di tetapkan oleh Bawaslu maupun KPU itu sendiri. Namun sejauh ini belum ada relawan yang menyalahi aturan tersebut dan jikalau ada pun akan di tindaki dengan pendekatan secara kekeluargaan.

Sehingga dalam bentuk keterlibatan relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini, dengan berdasarkan data yang diperoleh

dilapangan maka mengemukakan bahwa bentuk dari keterlibatan relawan GMI DIY lebih mengarah pada *electoral indicator* dan generasi muda yang memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY pun tidak semuanya bekerja secara sukarela dikarenakan relawan GMI DIY memiliki 2 tipe yaitu relawan yang terlibat benar-benar atas dasar sukarela dan relawan yang terlibat karena memiliki kepentingan tersendiri dalam konstelasi politik 2019. Hal tersebut dibuktikan dengan partisipasi dari relawan-relawan dalam acara yang sudah di agendakan sebelumnya yang terbilang cukup kurang yaitu 30-50 orang dari jumlah relawan 250 orang.

2. Faktor-faktor yang mendorong generasi muda terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019

Keterlibatan generasi muda ini tidak terlepas dari yang namanya faktor-faktor yang mendorong mereka untuk memilih menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik 2019 ini. Sehingga dalam mendukung hal tersebut maka penelitian ini menggunakan 4 faktor utama yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik yang dikemukakan oleh Milbrath dalam Maran (2001), antara lain: 1) Adanya Perangsang, 2) Faktor Karakteristik Pribadi Seseorang, 3) Faktor Karakteristik Sosial Seseorang, dan 4) Faktor Situasi Atau Lingkungan Politik. Dalam hal ini, faktor yang mendorong generasi muda untuk terlibat dengan memilih menjadi relawan GMI DIY, antara lain:

- 1) Adanya Perangsang, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh GMI DIY dalam memantik generasi muda agar sadar dengan permasalahan yang ada di sekitarnya, seperti mengadakan diskusi-diskusi dan semacamnya. Para generasi muda pun yang hadir adalah orang-orang yang memiliki kepedulian yang besar terhadap problem sosial.
- 2) Karakteristik Pribadi Seseorang, dalam hal ini generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY dikarenakan memiliki keresahan yang sama sehingga membuat generasi ini menjadi peduli untuk mencari solusi bersama-sama di dalam sebuah wadah seperti GMI DIY. Hal inilah yang mendasari generasi muda memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY dikarenakan kepedulian yang besar terhadap problem sosial yang terjadi dalam konstelasi politik 2019 ini.
- 3) Karakteristik Sosial Seseorang, dalam hal ini generasi muda yang memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY tidak bisa menafikan bahwa faktor karakteristik sosial menjadi salah satu faktor juga dalam mendorong partisipasi politik khususnya generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY yang berdasarkan agama yang bisa mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka selaku generasi muda yang memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY. Namun disisi lain hal yang mendasari mereka untuk terlibat adalah memiliki keresahan yang sama sehingga hal itu menandakan para generasi muda ini



memiliki kepedulian yang besar terhadap problem sosial.

4) Situasi atau Lingkungan Politik, Generasi muda yang memilih menjadi relawan GMI DIY dengan berdasarkan faktor situasi atau lingkungan politik yang kondusif ini pada realitanya tidak bisa menafikan bahwa keadaan politik juga mendorong anak muda untuk terlibat yang dalam artiannya situasi atau lingkungan politik seperti situasi yang kondusif maupun tidak kondusif memiliki pengaruh masing-masing dalam membuat generasi muda mau terlibat dengan memilih menjadi relawan GMI DIY. Hanya saja dalam hal ini situasi yang kurang kondusif lah yang lebih mempengaruhi generasi muda untuk memilih terlibat menjadi relawan GMI DIY dalam konstelasi politik

2019. Sehingga menandakan bahwa generasi muda ini memiliki kepedulian yang besar terhadap problem sosial yang terjadi saat ini.

Dari uraian yang dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada faktor-faktor yang mendorong partisipasi politik seperti: 1) Adanya perangsang, 2) Karakteristik pribadi seseorang, 3) Karakteristik sosial seseorang, dan 4) situasi atau lingkungan politik. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa generasi muda pada dasarnya memiliki alasan utama memilih menjadi relawan GMI DIY. Hal itu dikarenakan kepeduliannya yang besar terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lainnya yang membuat generasi muda terlibat dalam aktifitas politik. Disisi lain dari faktor karakteristik sosial seseorang yang menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras,

etnis dan agama seseorang bukan menjadi alasan utama generasi muda memilih terlibat dengan menjadi relawan GMI DIY. Hal yang serupa dari faktor adanya perangsang dan situasi atau lingkungan politik bukan menjadi alasan utama generasi muda ingin terlibat dalam konstelasi politik 2019. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa alasan utama generasi muda terlibat bukan karena berdasarkan golongan tertentu melainkan karena atas dasar kepedulian mereka terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lain yang terjadi di masyarakat.

#### **4. Kesimpulan**

Keterlibatan generasi muda memilih menjadi relawan dalam konstelasi politik di tahun 2019 ini di gambarkan pada dasarnya memiliki kepentingan yang beragam, yang

dimana relawan-relawan selama berproses di GMI DIY memunculkan 2 tipe relawan yang ada di GMI DIY itu sendiri yaitu tipe pertama adalah mereka yang murni menjadi relawan yang bersandarkan pada prinsip sukarela dan tipe kedua adalah mereka yang memiliki kepentingan tersendiri atau dalam artiannya menginginkan manfaat yang lebih untuk diri sendiri. Disisi lain faktor utama yang mendorong generasi muda untuk terlibat menjadi relawan GMI DIY adalah faktor karakteristik pribadi yang dimana para generasi muda ini memiliki kepedulian terhadap problem sosial, politik ekonomi dan lain-lain yang terjadi di masyarakat.

#### **5. Saran**

Saran yang dapat diberikan adalah gerakan milenial Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta ini

diharapkan menjadi gerakan yang tidak aktif dan fokus hanya pada pra pemilu tahun 2019 saja melainkan aktif pasca pemilu dalam mengawal pemerintahan selanjutnya dengan menanamkan nilai-nilai kerelawanan yang bersandarkan pada premis bahwa kerja sukarela adalah yang memiliki aktivitas produktif, melibatkan tindakan bersama, dan tetap dipandu secara etik. Disisi lain diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai keterlibatan relawan yang berbasiskan generasi muda ini dalam konstelasi politik di Indonesia dari sudut pandang yang berbeda dengan harapan bisa mendapatkan perbedaan dari masing-masing sudut pandang analisis dan mengetahui lebih jelas terkait dengan keterlibatan generasi muda ini memilih menjadi relawan dalam konstelasi politik di Indonesia.

## Daftar Pustaka

Buku:

- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cholisin, dkk. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ehrlich, T. (2000). *Civic responsibility and higher education*. Phoenix, AZ:Greenwood Publishing Group.
- Huntington, S., & Joan, N. (1994). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jacoby, B. (2009). *Civic engagement in higher education: concepts and practices*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Korten, D. C. (2002). *Menuju Abad 21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniadi, E. (1991). *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Maran, R. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moeliono, A. M. (1993). *Analisis Fungsi Subjek dan Objek Sebuah Tujuan*. Bandung: ITB.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pancer, S. M. (2015). *The psychology of citizenship and Civic engagement*. USA: Oxford University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahman, H. I. (2007). *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rauf, M. (1991). *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik: Kasus Partisipasi Politik*. Jurnal Ilmu Politik 9. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solomon. (2009). *Consumer Behavior, Buying, Having And Being*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachman, W. (1975). *Suatu Pengantar Dasar dan Teknik Research*. Bandung: CV. Tarsito.
- Wijoyo, D. S. (2019). *Draft Platform GMI*. Jakarta.
- Jurnal:
- Addler, R. P., & Goggin, J. (2005). What Do We Mean By Civic Engagement ?. *Journal of Transformative Education*, 3 (3). 236-253
- Arianto, B. (2014) Fenomena Relawan Politik Dalam Kontestasi Presidensial 2014. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 18 (2). 130-146
- Arianto, B. (2016). Menakar Peran Relawan Politik Pasca Kontestasi Presidensial 2014. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP)*, 20 (1). 50-68
- Benson P. (1980). Intrapersonal Correlates of Nospontaneous Helping Behavior. *Journal of Social Psychology*. 110. 87-95.
- Cnaan, R. A., Handy, F., & Wadsworth, M. (1996). Defining Who is a Volunteer: Conceptual and Empirical Considerations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 25 (3). 364–383.
- Forbes, K. F., & Ernest M. Z. (2014). Volunteerism: The Influences of Social, Religious, and Human Capital. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 43 (2).
- Juditha, C & Darmawan, J. (2018). Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Millennial. *Jurnal Komunikasi dan Opini Publik*, 22 (2).94-109
- Lestari, Y. (2017). *Civic engagement Menggunakan Media Online di Kalangan Anak Muda Kota Padang*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1 (1). 49-58
- Morissan. (2014). Media Sosial Dan Partisipasi Sosial Di Kalangan

Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13 (1). 50-68

Penner, L. A. (2004). Volunteerism and Social Problem: Making Things Better or Worse?. *Journal of Social Issues*, 60 (3), 645–666.

Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9 (18).

#### Skripsi:

Astutik, I. Y. (2017). Konstruksi Citra Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) oleh Organisasi Relawan “Teman Ahok” di Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022 Pasca Aksi Damai 411 (Analisis Wacana pada Konten Website Resmi [www.temanahok.com](http://www.temanahok.com) Periode Bulan November 2016 – Januari 2017). Universitas Muhammadiyah Malang.

Rojaby, U. D. (2018). Apatisme Generasi Millennial Terhadap Politik (Studi Kasus Kodok Alas Pada Pilgub Jatim 2018). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

#### Laporan Penelitian:

Fahrimal & Muffaruddin. (2018), Political Voluntarism Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat

Kabupaten Aceh Barat. KPU Kab. Aceh Barat.

Jati, W. R. (2016). Voluntarisme Politik Di Kalangan Kelas Menengah Urban. Paper yang disampaikan pada seri diskusi di Epistema Institute. 5 Agustus 2016.

Yuhdi dan Muffaruddin. (2015). Political Voluntarisme Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Aceh Barat. KPU Kab. Aceh Barat.

#### Website:

Tirto.id, diakses pada tanggal 2 Maret 2019, pukul 09.00 WIB.

#### Wawancara:

wawancara dengan Aris Munandar, Juru Bicara GMI DIY pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

wawancara dengan Aris Munandar, S.IP., Juru Bicara GMI DIY pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 21.00 WIB.

wawancara dengan Divo, anggota GMI DIY pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 20.00 WIB.

wawancara dengan Kartiko Bramantyo Dwi Putro S.AP., Juru Bicara 1 GMI DIY pada tanggal 22 Juli 2019 pukul 21.30 WIB.

wawancara via media sosial dengan  
DPS, anggota GMI DIY pada  
tanggal 21 Agustus 2019 pukul  
22.18 WIB.

wawancara via media sosial dengan  
Fazrir, Koordinator GMI DIY  
pada tanggal 29 Agustus 2019  
pukul 13.30 WIB.

